

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Grogolpenatus**

##### **1. Sejarah Desa Grogolpenatus**

Masyarakat desa Grogolpenatus seperti layaknya desa yang lain memiliki jiwa gotong royong dan kekeluargaan yang sangat tinggi. Sistem kekerabatan antar keluarga pun cukup kental bahkan sampai satu desa.

Dalam Sejarah kepemimpinan desa Grogolpenatus yang tercatat dalam Sejarah baru mulai tahun 1901 saat Grogolpenatus dipimpin oleh seorang Glondong (Ketua beberapa Lurah) Bernama Ki Suta Sentana (1901-1940). Masa sebelum tahun 1901 Grogolpenatus Bernama Grogolpenatus karena dan belum dipimpin oleh seorang Kepala Desa karena saat itu masih terbagi menjadi empat (4) wilayah pemerintahan (kelurahan) yaitu :

- Kelurahan Penatus dipimpin oleh Ki Santa Wijaya
- Kelurahan Kauman dipimpin oleh Ki Suta Sentana
- Kelurahan Juru Tengah dipimpin oleh Ki Patra Klasa
- Kelurahan Pekuncen dipimpin oleh Ki Karmo Sastro

Dari ke empat nama kelurahan di atas ternyata tidak ada yang bernama Grogolpenatus, bahkan sebagian riwayat menyebutkan bahwa nama Grogol dahulu adalah nama sebuah desa yang wilayahnya cukup

luas yang kemudian dibagi menjadi 2 yaitu Grogol sebelah barat bernama Grogolpenatus (diambilkan dari salah satu kelurahan yang ada saat itu yaitu Penatus) dan Grogol sebelah timur bernama Grogolbeningsari yang juga diambilkan dari nama pendudukan Grogol sebelah timur yaitu dukuh Beningan.

Cerita ini memang tidak ada sumber Sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sampai saat ini. Namun nama ini kemungkinan besar benar kalau dilihat dari nama desa yang ada sekarang. Pada tahun 1901 dilaksanakan penggabungan (Blengketan) dari 4 keluarahan (wilayah) menjadi 1(satu) keluarahan dengan nama Grogolpenatus. Lurah pertama setelah diadakan penggabungan (Blengketan) adalah Lurah dari Keluarahan Kauman yaitu Ki Suta Sentana.<sup>66</sup>

## **2. Gambaran Umum Desa Grogolpenatus**

### **a. Geografis**

Secara Geografis dan secara administratif Desa Grogolpenatus merupakan salah satu dari 449 Desa di Kabupaten Kebumen dan memiliki luas wilayah 222 ha. Secara topografi terletak pada ketinggian 6,3 meter diatas permukaan laut.

Posisi Desa Grogolpenatus yang terletak pada bagian Selatan Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan :

- Sebelah barat : Desa Petanahan
- Sebelah timur : Desa Grogolbeningsari
- Sebelah Utara : Desa Kebonsari,Kritig,Grujugan
- Sebelah Selatan : Desa Ampelsari

Lahan di Desa Grogolpenatus Sebagian besar merupakan Tanah kering 58% dan Tanah sawah sebesar 42%.

---

<sup>66</sup> RPJM Desa Grogolpenatus tahun 2020-2025

### **b. Kondisi Penduduk Desa Grogolpenatus**

Warga Desa Grogolpenatus secara umum bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, pegawai, dan profesi lainnya. Meskipun begitu sikap gotong royong dan kekeluargaan antar warganya sangat kental sehingga saat perayaan hari-hari besar Islam maupun dalam peringatan peristiwa bersejarah lainnya seperti peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia sangat kompak dan antusias. Selain itu Desa Grogolpenatus juga sering meraih penghargaan dalam keikutsertaan perlombaan di tingkat Kecamatan Petanahan.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Bab ini membahas hasil penelitian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

Setelah itu, peneliti mewawancarai orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka, yang terdiri dari hal-hal berikut:

**a. Peran Orang Tua Dalam membentuk Karakter Religius Anak Usia 6-12 Tahun**

Peran orang tua dalam membesarkan anak dan membentuk karakternya sangat menentukan perkembangan masa depannya karena bermanfaat bagi kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Orang tua dapat berperan dalam membentuk karakter religius anak melalui pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat, membantu dalam pembentukan perilaku religius anak.

Menurut teori<sup>67</sup> yang telah dibahas, orang tua dapat memainkan peran dalam membiasakan dan membentuk karakter religius anak-anaknya dengan mengajarkan mereka perilaku yang baik, seperti melakukan ibadah, bersabar, betapa pentingnya mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, menghindari tindakan buruk, dan mengajari mereka untuk memberi sedikit makanan kepada orang yang tidak memiliki kesempatan. Anak-anak memerlukan kemampuan berinteraksi sosial karena orang tua dan masyarakat memberikan informasi secara timbal balik.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

---

<sup>67</sup> M. Ihsan Dacholfany,(2017) *Konsep membina Generasi yang berkarakter Islami dan terdidik Religius Menuju Indonesia Berkemajuan*” Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, Progam Studi Pendidikan Agama Islam)

Hasil wawancara dengan bpk Hasim beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Sebagai kepala keluarga dengan dua anak, Bapak Hasim merasa bertanggung jawab penuh dalam pembinaan religius anak. Anak bungsunya yang berusia 6 tahun telah rutin sholat dan ikut madrasah diniyah di desa. Ia percaya bahwa anak harus dibiasakan sejak kecil untuk disiplin ibadah, dan dirinya selalu berusaha meluangkan waktu selepas maghrib untuk belajar agama bersama. Ia mengajarkan kejujuran lewat cerita dan contoh nyata di ladang, seperti tidak mengambil hasil panen orang lain. Tantangan yang ia hadapi adalah pengaruh gadget, namun ia membatasi penggunaannya. Ia berharap semakin banyak orang tua sadar pentingnya keteladanan dalam membina anak.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara berikutnya diperkuat oleh ibu yuni beliau mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

“Ibu Yuni adalah ibu dari tiga anak, dan salah satunya berusia sembilan tahun. Dia percaya bahwa pendidikan agama adalah yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Melalui tindakan sehari-hari seperti membaca doa, sholat berjamaah, dan menceritakan kisah nabi, ia menanamkan prinsip-prinsip religius. Ia sendiri mengaji dan menghafal doa bersama anak-anaknya di TPQ setiap sore. Dengan berbicara sopan dan berpakaian sopan, ibu Siti memberi contoh langsung. Karena mendapat dukungan dari suami dan lingkungan RT yang aktif dalam kegiatan keagamaan, ia merasa cukup mampu mendidik anak secara agama. Dia berharap anak-anaknya menjadi orang yang berbudi luhur dan jujur.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bpk Hasim ketua RT 04/RW 02, pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2025, pukul 15.30 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni , pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2025, pukul 15.45 WIB.

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Annis pendapatnya sebagai berikut :

“ Bu Annis memiliki dua anak, yang paling kecil berumur 8 tahun. Ia mengenalkan agama lewat lagu-lagu islami dan membacakan buku cerita religi. Meski sibuk menjahit, ia menyediakan waktu setiap malam untuk berdoa dan berdiskusi ringan tentang nilai-nilai Islam. Anak-anaknya rutin ikut TPQ dan kegiatan keagamaan desa seperti pengajian anak. Ia mengaku sering menerima pertanyaan sulit dari anak seperti tentang surga dan neraka, dan biasanya menjawab dengan bahasa sederhana dan membimbing anak untuk bertanya ke ustaz TPQ jika tidak yakin. Ia sangat berharap bisa menyekolahkan anaknya ke madrasah agar pembinaan agama lebih kuat.”<sup>70</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Bpk Fauzi. Hasil mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Bapak Fauzi adalah ayah dari dua anak, masing-masing berusia antara enam dan dua belas tahun. Dia tetap berusaha menjadi teladan religius meskipun bekerja keras setiap hari. Ia membangunkan anak-anak untuk sholat subuh dan mengingatkan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar. Anak-anak mendapatkan bimbingan agama dari istrinya. Menurutnya, masalah terbesar adalah tidak cukup waktu karena pekerjaan. Namun, ia memanfaatkan hari libur untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid bersama anak-anak. Ia mengapresiasi pekerjaan yang dilakukan oleh ustaz dan tokoh masyarakat dalam membantu anak-anak. "Jangan serahkan pendidikan agama hanya ke sekolah, mulailah dari rumah," katanya kepada orang tua lain.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Annis istri dari Bpk Yasroni , pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2025, pukul 17.00 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bpk Fauzi , pada hari Senin tanggal 12 Mei 2025, pukul 14.00 WIB.

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Eli pendapatnya sebagai berikut :

“Ibu Eli memiliki seorang anak perempuan yang berusia sepuluh tahun. Ia percaya bahwa pendidikan agama adalah cara terbaik untuk mencegah pengaruh buruk dari masa lalu. Ia melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial keagamaan dan tadarus bersama. Dalam hal kejujuran, seperti tidak mengurangi timbangan saat berdagang, dia sendiri sering menjadi contoh. Meskipun sibuk di pasar, ia memiliki waktu untuk menelepon anak-anak untuk mengingatkan mereka untuk sholat. Dia sering bermain dengan anak-anak tetangganya di rumah, dan ia memanfaatkan kesempatan itu untuk berbagi cerita moral. Ia berharap ada lebih banyak kegiatan islami untuk anak-anak di RT karena lingkungan lebih mendukung pembentukan karakter religius.”<sup>72</sup>

Data dari seluruh narasumber menunjukkan bahwa kontribusi orang tua dalam membentuk tingkah laku anak sangat krusial dalam setting keluarga, khususnya bagi ayah dan ibu, seperti yang ada dalam hasil wawancara di atas. Untuk mengubah perilaku negatif anak dan memperkuat perilaku positif, dibutuhkan ketahanan dalam mendidik perilaku mereka. Secara tidak langsung, kita mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan menunjukkan sikap sabar kita terhadap tindakan mereka sehingga mereka beralih dari perilaku buruk.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Kemampuan agama Islam dalam mentransformasi generasi menunjukkan kesempurnaannya.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Eli, pada hari Senin tanggal 12 Mei 2025, pukul 15.05 WIB.



Sebelumnya, generasi yang tidak terdidik, tidak berpengetahuan, dan rusak adalah generasi utama yang mendorong kemajuan dalam kehidupan.<sup>73</sup>

Generasi umat Islam ini juga senang melakukan shalat sunnah, mengingat Allah SWT setiap saat, dan menempatkan Allah SWT di atas segalanya. Selain itu, orang-orang yang beragama Islam dapat mencintai Allah dan menghindari segala sesuatu yang dapat menghalangi mereka untuk dekat dengan-Nya.<sup>74</sup>

Menurut wawancara di atas, peran orang tua sangat penting dalam membangun karakter religius anaknya dengan mengingatkan, menasihati, dan menegur mereka untuk berperilaku baik. Mereka juga memberi anak kesempatan untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. Menggunakan waktu luangnya untuk dengan tidak menggunakan kekerasan melakukan sesuatu yang baik untuk anak-anak muda, dan dengan memahami bahwa mereka yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membentuk perilaku anak membutuhkan dukungan dari komunitas sekitar.

Dari pertemuan tersebut, wali dari anak-anak usia sekolah dasar mengatakan bahwa, sebagai akibat dari iklim yang buruk, anak-anak mereka tidak memiliki perilaku yang baik, seperti mengemudi sepeda motor dengan cara yang salah dan terlibat dalam hiburan online. Jika orang tua mereka memainkan peran ini, jika anak-anak mereka mengikuti apa yang diajarkan orang tua mereka, dan jika mereka berniat untuk berubah, anak-anak mereka akan mengubah perilaku

---

<sup>73</sup> Damang, “*Generasi berkualitas dalam pandangan islam*”, <http://www.sdi.id/seputarislam-ciri>(diakses pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 21.00 WIB)

<sup>74</sup> Rita, dkk. *Perempuan sebagai muslim, ibu, dan istri*. (Jakarta, Gramedia, 2020) Hlm. 12

yang sering mereka lakukan untuk menjadi generasi Islami, atau dengan kata lain, generasi ideal, yang akan mengubah masa kini dan masa depan anak.

## **2. Kendala Yang Dialami Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia 6-12 Tahun**

Sedangkan kendala yang dialami oleh wali disini dalam membentuk pribadi yang tegas pada anak adalah sebagai berikut :

Berikut pendapat yang diungkapkan Ibu Hastin saat di wawancarai :

“Kesibukan bekerja menjadi kendala utama. Sebagai ibu yang juga membantu suami berdagang, waktu untuk membimbing anak dalam hal ibadah seperti salat dan mengaji sangat terbatas. Ia merasa kurang bisa mengawasi anak setiap waktu, sehingga pendidikan agama lebih banyak diserahkan kepada guru mengaji di TPA.”<sup>75</sup>

Kemudian Hasil wawancara dengan Bpk Mughrobi ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam hal sifat religius anak saya, kami menghadapi kesulitan dalam membimbing saya. Anak saya kadang-kadang lelah dan tidak mendengarkan dengan baik. Sebagai orang tua, saya harus terus-menerus mengingatkan anak-anak saya tentang tindakan yang tidak dapat diterima dan dapat diterima. agar kita dapat menyediakan nasihat bahwa kita juga perlu memperhatikan cerita anak.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Hastin, Pada hari Senin tanggal 12 Mei 2025, Pukul 19.00 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bpk Mughrobi , Pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025, Pukul 09.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Ibu Sapviana ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut: “Anak saya keras kepala dan suka sekali mengeluh, sehingga saya mempunyai kendala dalam memberikan nasihat dan menanamkan karakter religious anak.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Astuti beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut : “ Fakta bahwa anak saya suka berkelahi ketika disuruh adalah kendala bagi saya dan suami saya saat membimbing anak.”<sup>78</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ruswati beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Kami menghadapi tantangan anak-anak yang sering membantah, mengeluh, dan sulit dinasihati. Kami berusaha untuk mendidiknya, terutama dengan menggunakan kesabaran dan menghindari kekerasan.”<sup>79</sup>

Kesimpulan wawancara dengan orang tua diatas menunjukkan bahwa anak yang paling sering dihadapi oleh orang tua adalah anak yang pemaarah, pemalas, suka mengeluh, keras kepala, dan kadang-kadang melawan. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus bersabar dalam mendidik anak dan menasihatnya ketika mereka berperilaku buruk agar tumbuh kembangnya sesuai dengan harapan kita.

Para orang tua sering menghadapi kesulitan dalam membentuk karakter religius anak mereka. Beberapa tantangan yang muncul menjadi

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Sapviana, Pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025, Pukul 11.00 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Fitri Astuti, Pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025, Pukul 13.00 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Ruswati, Pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2025, Pukul 15.00 WIB.

jelas selama wawancara dengan ibu-ibu. Salah satunya adalah anak tidak mematuhi orang tuanya. Anak-anak seringkali tidak patuh dan tidak mengikuti nasihat, sehingga perlu orang tua untuk terus memberikan saran dan mendorong mereka untuk mengubah tingkah laku buruknya. Tambahan pula, beberapa orang tua mengalami kesulitan membimbing anak-anak mereka karena sifat religius mereka, karena anak-anak sering mengalami kelelahan dan kesulitan mendengarkan. Dalam hal ini, Orang tua harus terus mengingatkan anak-anak mereka tentang tindakan yang dapat diterima dan tidak masuk akal, sambil mendengarkan cerita untuk anak-anak memberi saran yang lebih baik.

Sifat keras kepala serta pengeluhan anak juga menjadi hambatan lain yang dihadapi oleh orang tua. Anak-anak yang keras kepala tak jarang menolak nasihat serta sulit menerima pedagogi. Oleh karena itu, orang tua perlu bersabar serta tetap melibatkan anak-anak pada proses pembentukan karakter religius. Selain itu, perilaku agresif anak, seperti acapkali berkelahi, juga sebagai tantangan bagi orang tua pada membimbing mereka. Pada menghadapi hal ini, orang tua perlu menunjukkan kesabaran dan kekuatan dalam membimbing anak-anak. Terakhir, hubungan sosial dengan teman-teman sebaya juga bisa menjadi kendala, sebab anak-anak masih praktis dipengaruhi. Tanggung jawab orang tua adalah membatasi hubungan sosial anak supaya mereka tidak terpengaruh secara negatif. Meskipun menghadapi banyak sekali hambatan ini, orang tua permanen wajib

berusaha dengan tekun dan tidak menyerah pada membimbing anak-anak mereka supaya sebagai eksklusif yg lebih baik dan religius.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen**

Ketika seorang anak lahir, mungkin keinginan anak untuk menjadi anak yang religius muncul di benaknya. Untuk mewujudkan itu semua, pendidikan anak juga harus benar. Namun, dalam hal ini, bukan hanya tugas ibu untuk mendidik anak; sang ayah juga memiliki tanggung jawab itu, mengajar sang anak tentang Tuhan, Nabi-Nya, dan apa yang Al Quran dan Hadits ajarkan. Sejak seorang anak dilahirkan hingga dewasa dengan kemampuannya sendiri, kepribadiannya dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangannya di rumah. Akibatnya, orang tua memainkan peran utama dalam pendidikan dan perawatan anak-anak mereka di rumah.<sup>80</sup>

Generasi yang ideal untuk membawa perubahan di masa depan adalah generasi Islam. Kita harus memberikan perhatian yang lebih serius untuk menciptakan pendidikan dengan harapan dan kualitas

---

<sup>80</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 29.

yang kemudian dapat diarahkan untuk membentuk karakter religius anak menuju kebangkitan dan kemajuan.<sup>81</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama dan pembentukan karakter religius pada anak sangat penting, dan tanggung jawabnya tidak hanya ada pada ibu, tetapi juga pada ayah. Pendidikan agama yang benar sejak usia dini dapat membantu anak membentuk pemahaman tentang Tuhan, Nabi-Nya, serta ajaran Al Quran dan Hadits. Peran orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pertumbuhan dan perkembangannya di rumah. Selain itu, generasi Islam dianggap sebagai generasi yang ideal untuk membawa perubahan di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang lebih serius perlu diberikan dalam menciptakan pendidikan yang memadai, dengan harapan agar generasi ini dapat membentuk karakter religius yang kuat dan berkontribusi pada kebangkitan dan kemajuan umat Islam.

Dengan demikian, kesimpulan tersebut menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dalam hal agama, serta perlunya pendidikan agama yang berkualitas untuk membentuk karakter religius yang kokoh pada generasi Islam yang akan datang, bahwa di Desa Grogolpentus RT 04/RW 02 upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak menuju generasi islami yaitu dengan berbagai cara misalnya :

---

<sup>81</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Konsep membina Generasi yang berkarakter Islami dan terdidik Religius Menuju Indonesia Berkemajuan*” Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, 2017), 466.

a. Pengasuh

Tujuan dari pengasuhan adalah untuk membantu anak tumbuh secara fisik, mental, dan sosial secara maksimal melalui interaksi antara orang tua dan anak.<sup>82</sup> Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan membesarkan anaknya, orang tua di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 turut membentuk karakter religius anaknya. Orang tua adalah orang yang melakukan pekerjaan pengasuhan menasihati, mendisiplinkan, mengarahkan, menunjukkan perilaku yang baik, dan sebagainya. Orang tua akan menjadi lebih dekat dan lebih menyadari perilaku anak-anak mereka sebagai hasil dari pola asuh.

Orang tua memberikan contoh yang baik untuk anaknya, selalu mengingatkan untuk menghindari perilaku buruk, selalu mengingatkan untuk bersabar, membatasi interaksi anak jika membuat keputusan yang buruk, dan selalu mengingatkan untuk mencintai dan memuji orang tua. pencipta. Jika Tuhan mengizinkan, pola asuh ini akan membantu anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang niat orang tua untuk mendidik mereka dalam rangka memperbaiki perilaku buruk mereka.

Perkembangan perilaku ini dimulai sejak usia muda, dan anak diasuh sepenuhnya oleh orang tuanya sendiri, bukan oleh

---

<sup>82</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 6, No.1 Juni (2017). Hlm 5

orang lain. Hal ini dikarenakan anak akan lebih dekat dengan orang tua dan orang tua juga akan dapat mengamati dan memahami apa yang diinginkan anak. Selain itu, anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengikuti standar atau instruksi yang diberikan oleh orang tuanya sendiri.

b. Jadikan agama sebagai pedoman

Islam adalah wahyu yang menekankan tauhid, atau bahwa Allah SWT menurunkan keesaan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhirnya. Ajaran ini berlaku untuk semua manusia dan mencakup semua aspek kehidupan manusia.<sup>83</sup>

Menurut peneliti, Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia di dunia ini dan berlandaskan pada Alquran dan Hadits. Dari temuan penelitian yang dilakukan di Desa Grogolpenatus RT 04/ RW 02 diketahui bahwa perilaku anak mengarah pada hal-hal yang kurang baik. Dalam Islam, perilaku baik dan perilaku buruk diajarkan untuk dibedakan. Orang tua berkewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anaknya untuk mengubah perilaku buruk anaknya dengan menjadikan agama sebagai pedoman hidup atau pedoman hidup kita agar dapat mengajarkan perilaku yang lebih baik lagi kepada anak. dan para rasulnya serta kedua orang tuanya tidak

---

<sup>83</sup> Misbahuddin Jamal, "Konsep Islam dalam Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*. Vol 11, No 2 Desember (2011), 5



boleh menggunakan kekerasan saat mengajar anak-anak; sebaliknya, mereka harus lembut.

c. Menggunakan waktu luang untuk hal-hal positive

Fakta bahwa semakin banyak siswa yang tidak dapat menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan positif baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan masalah yang harus segera diselesaikan karena masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya hal tersebut, seperti serta lemahnya kontrol dan kurangnya perhatian dari sekolah dan keluarga terhadap aktivitas anaknya. Akibatnya, siswa sering melakukan perilaku negatif yang cenderung meningkat setiap tahunnya. karena sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar semua perlu mengetahui kegiatan dan wadah yang dibutuhkan siswa.<sup>84</sup>

Anak-anak akan menemukan waktu luang dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya digunakan paling efektif dan mengganti perilaku negatif dengan perilaku positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak sangat penting. Tidak hanya ibu, tetapi juga ayah memiliki tanggung jawab dalam mengajar anak tentang Tuhan, Nabi-Nya, serta ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua memainkan peran utama dalam pendidikan dan perawatan

---

<sup>84</sup> Noor, Idris M. "Pemanfaatan waktu luang peserta didik sekolah menengah atas." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 27.2 (2013): 118-127.

anak di rumah, yang membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa. Generasi Islam dianggap sebagai generasi ideal untuk membawa perubahan di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang serius perlu diberikan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, dengan harapan agar generasi ini dapat membentuk karakter religius yang kuat dan berkontribusi pada kebangkitan dan kemajuan umat Islam.

Di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, orang tua telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter religius anak. Salah satunya adalah melalui pengasuhan, di mana orang tua mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat, mendisiplinkan, mengarahkan, dan menunjukkan perilaku yang baik. Dengan pola asuh yang baik, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mendapatkan pendidikan agama dan memperbaiki perilaku buruk mereka.

Selain itu, agama Islam dijadikan pedoman hidup bagi anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama. Penting bagi orang tua untuk tidak menggunakan kekerasan dalam proses pengajaran, tetapi lebih kepada pendekatan yang lembut. Selain itu, penggunaan waktu luang anak-anak untuk hal-hal positif juga menjadi

fokus bagi orang tua. Dalam lingkungan yang tepat, anak-anak dapat menggantikan perilaku negatif dengan kegiatan yang membangun dan produktif. Kontrol dan perhatian yang diberikan oleh sekolah dan keluarga terhadap aktivitas anak juga menjadi faktor penting dalam mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak melalui pengasuhan, pengajaran agama, dan penggunaan waktu luang yang positif sangatlah penting. Upaya ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi Islam yang kuat, berakhlak baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d. Bekerja sama dengan masyarakat

Setelah pendidikan keluarga dan sekolah, masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga. Cakupan masyarakat mengungkapkan berbagai bentuk dan karakteristik, namun keragaman ini berpotensi untuk memperkaya budaya Indonesia. Tujuan pendidikan dalam masyarakat adalah untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat.<sup>85</sup>

Salah satu lingkungan yang mendorong pendidikan individu adalah masyarakat. karena seorang anak belajar bersosialisasi dan memperoleh keterampilan dalam pengaturan komunitas ini. Karena sumber belajar

---

<sup>85</sup> Hafidlin. *Peran Serta Orang Tua dan Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas*". Jurnal Vol 4 No I Tahun (2019),122

yang melimpah di masyarakat, pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh secara bersamaan di lingkungan masyarakat.

Mengenai peran masyarakat dalam pendidikan, UU No. Pasal 54 UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur peran serta masyarakat dalam Pendidikan.<sup>86</sup>

- Keikutsertaan perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan.
- Hasil pendidikan dapat bersumber, dilaksanakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
- Peraturan Pemerintah mengatur lebih lanjut ketentuan peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).

Pengaturan aktivasi Windows memainkan peran besar dalam organisasi pendidikan itu sendiri. publik. Namun, keterlibatan masyarakat yang ada sangat bertanggung jawab atas kemajuan dan eksistensi lembaga pendidikan. Tidak realistis mengantisipasi perkembangan dan pertumbuhan pendidikan tanpa partisipasi dan dukungan masyarakat.

---

<sup>86</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *"Sistem Pendidikan Nasional,|| Bab XV. Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Bugian Kesatu, Umum"*, Pasal 54, 15.

Anak-anak menerima pendidikan informal dari sekolah dan masyarakat. Orang tua yang terlalu sibuk dengan tanggung jawabnya sehari-hari sehingga tidak menyediakan waktu untuk membimbing dan mendidik anaknya akan lebih mudah berperan dalam membentuk karakter religius anaknya untuk generasi Islam ini dengan cara bekerja sama dengan masyarakat dan berkolaborasi dengannya.<sup>87</sup>

Karena sebagian besar waktunya di rumah dihabiskan pada malam hari, orang tua di kebun ini seperti di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 perlu bekerja sama dengan masyarakat. Anak-anak menghabiskan pagi, siang, dan malam hari untuk mengenyam pendidikan dan bermain dengan teman sebayanya di luar rumah. Akibatnya, peran masyarakat sangat penting dalam mengamati bagaimana anak-anak bergerak sepanjang hari.

## **2. Kendala Orang Tua Dalam Membantu Karakteristik Religius Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02 Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.**

### **a. Sifat capek, malas dan mengeluh yang ada didalam diri anak**

Mayoritas orang sering mengalami kondisi seperti kelelahan, malas, dan mengeluh. Meskipun kelihatannya tidak penting, hal-hal seperti ini dapat menghalangi dan mempersulit untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Sifat ini biasanya

---

<sup>87</sup> Hafidlin. "Peran Serta Orang Tua dan Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas". *Jurnal Pendidikan* Vol 4 No 1 Tahun (2019),21

memanifestasikan dirinya sebagai kurangnya antusiasme untuk aktivitas atau sumber motivasi tertentu.<sup>88</sup>

Teman dapat membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Akibatnya, teman memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Teman dan kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan karakter seorang anak. Ia berasal dari keluarga baik-baik, namun fakta bahwa teman-temannya adalah anak-anak yang tidak suka belajar dan hanya mengganggu orang lain dapat membuatnya malas dan destruktif. Kemudian lagi, seorang anak muda yang memiliki tempat berkumpulnya anak-anak yang fokus, memiliki etika yang baik, suka membantu orang lain, bisa menjadi anak yang baik juga. Anak-anak siap secara mental untuk meninggalkan orang tuanya dan ingin bersama temantemannya. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka dapat bergabung dengan kelompok mereka dan melarikan diri dari orang tua mereka. Alhasil, memiliki teman dan kelompok yang baik yang membantu anak membentuk karakternya sangatlah penting.<sup>89</sup>

Menurut temuan penelitian yang dilakukan di Desa Batu Panko, kendala yang sering ditemui antara lain rasa lelah, malas, dan mengeluh ketika orang tua berusaha untuk mendidik,

---

<sup>88</sup> Paul Suparno, "Pendidikan Karakter di Sekolah", Skripsi (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan: Fakultas Ilmu Keguruan 2020), 68.

<sup>89</sup> *Ibid*, 68

mendisiplinkan, atau membimbing mereka. Orang tua harus meningkatkan semangat dan membiasakan diri untuk mengatasi rasa lelah, malas, dan mengeluh. Jika anak tidak terbiasa atau tidak tahu cara menggunakannya, kebiasaan baik yang diajarkan orang tua kepada anaknya akan berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

#### b. Sifat lupa waktu

Karena akan lebih mudah bagi kita untuk merencanakan kapan akan melakukan sesuatu, waktu sangatlah penting bagi semua manusia. Kita harus meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak kita sebagai kedua orang tua agar kita dapat mengamati pertumbuhan dan pergerakan mereka sehari-hari.<sup>90</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Batu Panco, terdapat anak-anak yang sering lupa waktu. Anak-anak tersebut adalah anakanak yang sering asyik bermain dengan dunianya sendiri, seperti bermain media sosial (ponsel) dan mengendarai sepeda motor secara ugal-ugalan bersama teman-temannya, sehingga anak-anak akan melupakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecenderungan lupa waktu, kita harus menjadikan tugas atau perintah orang tua kita sebagai rutinitas kita.

#### c. Pengaruh lingkungan

---

<sup>90</sup> *Ibid*, 43

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Karena seorang anak akan memperoleh pendidikan dan bimbingan pertama dalam keluarga, maka lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama. Masyarakat dari berbagai ras, suku, agama, ekonomi, dan status sosial dapat berbaur dan berbaur dalam lingkungan Masyarakat.<sup>91</sup>

Menurut temuan penelitian yang dilakukan di Desa Grogolpenatus RT 04/RW 02, lingkungan mempengaruhi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mempengaruhi perilaku anaknya. Seorang anak juga akan menjadi pribadi yang lebih baik jika dibesarkan oleh orang-orang yang baik dan dalam lingkungan yang baik; sebaliknya, jika mereka dibesarkan di lingkungan yang buruk, mereka juga akan mengikuti dan menjadi terbiasa dengan apa yang mereka dapatkan. Orang tua harus selalu lebih memperhatikan anaknya dan menasihati serta membimbingnya untuk dapat membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk agar dapat menghadapi pengaruh yang kurang baik, dan kita harus benar-benar memperhatikan bagaimana perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Terkadang seorang anak terlalu asyik bermain dengan teman sebayanya sehingga lupa membedakan perilaku baik dan buruk.

Sebagai orang tua, tidaklah mudah untuk membentuk karakter religius anak. Terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi. Salah

---

<sup>91</sup> Tetiana Ovia Rahayu. *"Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Islam Siti Aisyahmadiun Tahun 2021"*. Skripsi (UIN Jakarta:Prodi Ilmu Sosial: 2021),35



satunya adalah sifat capek, malas, dan mengeluh yang sering muncul pada anak-anak. Meskipun tampak sepele, sifat-sifat ini dapat menghalangi motivasi anak untuk melakukan aktivitas yang penting. Selain itu, pengaruh teman dan kelompok juga menjadi kendala yang signifikan. Teman memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak. Jika anak bergaul dengan teman yang tidak suka belajar atau memiliki perilaku buruk, maka kecenderungan anak menjadi malas dan destruktif akan meningkat. Namun, jika anak bergaul dengan kelompok yang positif, yang fokus, memiliki etika yang baik, dan suka membantu orang lain, maka hal tersebut akan membantu dalam membentuk karakter religius anak.<sup>92</sup>

Kendala lainnya adalah sifat lupa waktu yang seringkali dialami oleh anak. Mereka dapat terlalu terbuai dalam dunianya sendiri, seperti bermain media sosial atau menghabiskan waktu dengan teman-teman tanpa memperhatikan tanggung jawab yang ada. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak, namun lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anak. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik, dengan pengaruh yang positif, ini akan membantu dalam membentuk karakter religius yang kuat. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang buruk, dengan pengaruh yang negatif, ini akan menjadi kendala

---

<sup>92</sup> *Ibid*, 35

dalam membentuk karakter religius anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus menghadapi kendala-kendala ini dengan kesabaran dan upaya yang konsisten dalam mendidik anak agar memiliki karakter religius yang kokoh.